



**KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN  
REALITA UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI  
REMAJA KELUARGA DENGAN PROBLEM *BROKEN HOME*  
DI SMA NEGERI 1 KEMBANG KABUPATEN JEPARA**

**SKRIPSI**

Disajikan sebagai salah satu syarat  
Memperoleh gelar sarjana pendidikan  
Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh

Intan Hayyu Nur Oktavida

1301415045

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi yang berjudul "Keefektifan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Keluarga *Broken Home* Di SMA Negeri 1 Kembang Jepara" benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya orang lain baik seluruhnya maupun sebagian. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2020



Intan Hayyu Nur Oktavida

NIM 1301415045

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Keefektifan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Keluarga dengan Problem *Broken Home* Di Sma Negeri 1 Kembang Kabupaten Jepara” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 7 April 2020.


## PANITIA :

Ketua,




Dr. Edy Purwanto, M.Si  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris




Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons  
NIP. 197807012006041002

Penguji 1,




Mulawarman, S.Pd., M.Pd., Ph.D  
NIP. 197712232005011001

Penguji 2,



Dra. Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons  
NIP. 196006051999032001

Penguji 3,



Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd.,Kons  
NIP. 196112011986011001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“kamu bisa bermain dengan mainan rusak, kamu bisa hidup dengan keluarga yang kurang, tetapi kamu tidak bisa mencintai dengan hati yang hancur”

Intan Hayyu N

Persembahkan:

Skripsi ini saya persembahkan  
kepada:

Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

Almamater

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Keefektifan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Keluarga Dengan Problem *Broken home* Kelas XII Di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok pendekatan realita efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* kelas XII di SMA N 1 Kembang pada tahun ajaran 2019/2020. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak khususnya Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd.,Kons selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberikan motivasi dalam menulis skripsi. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memerikan ijin penelitian.

3. Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons, Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Mulawarman, P.hD dan Dra.Sinta Saraswati, M.Pd.,Kons sebagai dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk mengui skripsi dan memberikan masukan yang bersifat mmbangun.
5. Binti isrofin M.Pd., Kons, dosen wali yang membimbing, memberikan arahan serta motivasi selama berkuliah di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kepala Sekolah SMA N 1 Kembang, Wakil Kepala Sekolah Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling SMA N 1 Kembang yang telah memberikan izin penelitian.
8. Mama Lilis widayati dan nenek Sutiyah tercinta serta seluruh keluarga saya atas segala doa dan dukungan serta kasih sayangnya.
9. Teruntuk Reza hafidhudin ashfa herdiyanto yang slalu membersamai, dan memberikan dukungan.
10. Sahabat-sahabatku yang selalu membersamai serta menyemangati.
11. Teman-teman jurusan Bimbingan konseling.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para

pembaca serta memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling.

Semarang, April 2020

Peneliti

## ABSTRAK

**Oktavida, Intan Hayuu Nur.** 2020. *Keefektifan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Keluarga Dengan Problem Broken home Di SMA Negeri 1 Kembang Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Prof. Dr. DYP Sugiharto M.Pd.,Kons.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan konseling kelompok pendekatan realita dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* di SMA Negeri 1 Kembang. Permasalahan yang mendasari penelitian ini karena kepercayaan diri merupakan salah satu sikap positif yang harus dimiliki oleh seseorang namun pada anak *broken home* sikap ini cenderung kurang dimiliki yang secara garis besar hal ini disebabkan oleh latar belakang ekonomi yang rendah serta tekanan secara psikologis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *one grup pre test and post test*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampelnya 6 siswa yang memenuhi kriteria inklusi, penelitian dilakukan 5 kali pertemuan dengan durasi konseling kurang lebih 45 menit dan alat pengumpul datanya adalah skala psikologis yang berisikan 30 item dengan 5 indikator yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realitas. Skala koefisiennya adalah 0,444-0,641 dengan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,928. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa (1) analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, (2) pengujian hipotesis melalui analisis uji *Wilcoxon* untuk membuktikan keefektifan konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan terdapat peningkatan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok pendekatan realita efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja *broken home*. Hasil uji perhitungan uji *Wilcoxon* diperoleh P sebesar 0.027. Adapun pengambilan keputusan dalam uji *Wilcoxon*, jika  $P < 0.05$ , maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Adapun hasil uji hipotesis dari hasil olah data yang didapat adalah 0.027 hal ini berarti bahwa  $P < 0.05$ . Maka hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok pendekatan realita efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* SMA N 1 Kembang. Sehubungan dengan hasil penelitian di atas diharapkan guru BK dapat bekerjasama melakukan kolaborasi dalam mengaplikasikan pendekatan realita melalui konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home*.

**Kata kunci:** Kepercayaan diri, konseling kelompok, pendekatan realita.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b> .....	<b>10</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Landasan Teori .....	12
2.2.1 Kepercayaan Diri .....	12
2.2.2 <i>Broken Home</i> .....	19
2.2.3 Konseling Kelompok Pendekatan Realita.....	26
2.3 Kerangka Berpikir .....	33
2.4 Hipotesis .....	37
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>38</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	38
3.2 Desain Penelitian.....	39
3.3 Variabel Penelitian .....	43
3.3.1 Identifikasi Variabel.....	43
3.3.2 Hubungan Antarvariabel .....	44
3.4 Definisi Operasional variabel.....	44
3.5 Populasi dan Subyek Penelitian .....	45
3.5.1 Populasi Penelitian.....	46
3.5.2 Sampel Penelitian.....	47
3.6 Teknis dan Alat Pengumpulan Data.....	48
3.6.1 Skala Psikologis .....	48
3.6.2 Panduan Perlakuan .....	51
3.7 Validasi dan Reliabilitas Instrumen .....	52
3.7.1 Validasi Instrumen .....	52
3.7.2 Reliabilitas Instrumen .....	54
3.8 Teknis Analisis Data .....	55
3.5.1 Analisis Deskriptif .....	56
3.5.2 Uji Wilcoxon.....	57

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	59
4.2 Pembahasan.....	67
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1 Simpulan .....	74
5.2 Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Prosedur Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Realita .....32
3.1	Rancangan Penelitian Eksperimen One Group pretest posttest Design.....46
3.2	Populasi Siswa kelas XII di SMA negeri 1 Kembang .....47
3.3	Kriteria Sampel Penelitian .....48
3.4	Indikator Variabel .....50
3.5	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....50
3.6	Panduan Perlakuan .....51
3.7	Kriteria Penilaian Tingkat Kepercayaan Diri.....51
4.1	Hasil Pre-test Keseluruhan .....60
4.2	Hasil Pre-Test Siswa yang terpilih menjadi anggota kelompok .....62
4.3	Hasil Skor tingkat kepercayaan diri siswa per indikator sebelum diberikan layanan .....62
4.4	Hasil Post Test Anggota kelompok.....62
4.5	Hasil Skor tingkat kepercayaan diri siswa perindikator setelah diberikan layanan .....63
4.6	Hasil Uji Wilcoxon .....64
4.7	Hasil pengamatan selama proses konseling kelompok .....65

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Berpikir .....	37
3.1 Desain Penelitian.....	40
3.2 Hubungan Antarvariabel .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi wawancara.....	83
2. Pedoman wawancara.....	85
3. Hasil wawancara .....	86
4. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri sebelum Uji Coba.....	89
5. Skala Kepercayaan Diri sebelum uji coba .....	90
6. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri setelah Uji Coba .....	95
7. Skala Kepercayaan Diri setelah uji coba.....	96
8. Hasil Uji Validitas instrumen Penelitian.....	101
9. Hasil Uji Reliabilitas Instrument Penelitian .....	105
10. Hasil Uji Wilcoxon .....	106
11. Tabulasi Try-out.....	107
12. Tabulasi Hasil Pre-test .....	108
13. Tabulasi Hasil Post-Test .....	109
14. Data Responden .....	120
15. Rencana Pelaksanaan Layanan .....	131
16. Laporan Pelaksanaan Layanan .....	139
17. Surat Keterangan Hasil Penelitian .....	140
18. Lembar Persetujuan Pasca Penelitian .....	141
19. Daftar Hadir KKP .....	147
20. Dokumentasi Penelitian .....	151

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini adalah bab pertama dalam skripsi yang akan mengantarkan untuk mengetahui hal yang diteliti secara umum. Beberapa hal yang akan dibahas pada bagian ini diantaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari suatu sikap yang perlu dimiliki oleh individu salah satunya adalah sikap kepercayaan diri. Pandangan kepercayaan diri dalam konteks sekolah untuk siswa, kepercayaan diri diamati ketika dalam proses belajar mengajar siswa mampu memberikan tanggapan maupun pertanyaan ketika tidak memahami penjelasan guru maupun mampu mengacungkan tangan menjawab pertanyaan guru tanpa ditunjuk serta aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Afiatin (2010) menyebutkan bahwa melalui evaluasi diri, remaja dapat memahami diri sendiri dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri. Menurut Willis (2010) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah. Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam

berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira (Lauster dalam Alsa, 2013). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Kepercayaan diri ini pertama kali dibentuk dalam kehidupan keluarga karena keluarga merupakan bagian inti dan utama yang merupakan sistem sosial guna menyediakan kebutuhan anggota keluarga. Dimana keluarga merupakan bagian integral yang sangat berperan penting dalam perkembangan anak-anak. Faktor penting dalam perkembangan perilaku anak yang harus dibangun di dalam keluarga adalah kepercayaan diri di lingkungan keluarga itu sendiri. Keluarga adalah sekolah pertama untuk membentuk perkembangan kepribadian dan mental anak sebelum anak mengenal lingkungan sosial. Anak akan memilih tinggal bersama keluarganya dengan harapan mendapatkan kenyamanan dan perlindungan serta kebahagiaan. Pada tahap ini, anak masih bergantung dengan orang lain. Dimana kebutuhan akan perasaan aman, nyaman, keselamatan dan makanan terpenuhi dengan baik dalam kehidupan keluarga. Keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif dan mendukung di dalamnya sehingga anak dapat menjalani tahap tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui peragaan atau pengajaran langsung. Sehingga keluarga yang

kondusif dan sehat sangat mempengaruhi perkembangan anak untuk mampu memiliki mental kuat untuk dapat bersosial di lingkungan yang lebih luas lagi.

Perkembangan remaja yang mengalami kasus *broken home* akan berbeda, karena memiliki hambatan yang tidak ditemui anak yang hidup dalam keluarga utuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Irani (2018:690) yang menjelaskan bahwa remaja korban perceraian memang rentan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Dalam hal ini subjek menunjukkan kepercayaan diri yang rendah disebabkan karena ia sering di *bully* oleh ayahnya dengan membandingkan dirinya dengan adik tirinya. Tindakan *bully* yang dilakukan oleh ayahnya tidak hanya akan membuat subjek kehilangan kepercayaan diri namun bisa berujung pada bunuh diri. Hal ini selaras dengan data yang dihimpun oleh Republika yaitu sebanyak 4.294 pengaduan kasus anak korban *broken home* ditemukan oleh Republika dari KPAI sepanjang periode 2011-2016. Sedangkan, Deputi Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PP-PA) Pribudiarta Nur Sitepu menyarankan kepada orang tua yang memutuskan bercerai untuk tetap menjalin hubungan yang baik dengan anak-anak. Mengingat perceraian yang terjadi pada orang tua menyisakan dampak psikologis yang tidak terelakkan bagi anak seperti anak menjadi pendiam, timbulnya rasa malu, dan sering merasa bersalah. Menurut Prabudiarta, menegaskan bahwa dampak negatif yang terjadi pada anak-anak korban perceraian orang tua atau anak *broken home* adalah terjadinya trauma atau kondisi mental yang tidak stabil serta kemungkinan mereka menjadi sasaran kekerasan akibat pertengkaran dan ego orang tua. (Humas KPAI,2016)



Sedangkan pada tahun 2017 fenomena sosial terkait perceraian meningkat dan penyebabnya karena media sosial. Siti Hikmawaty komisioner KPAI menegaskan sebuah perceraian pasti secara langsung berdampak pada anak. Ahkan menurut beberapa ahli psikologi anak, walaupun suatu hubungan rumah tangga tidak bisa diselamatkan dan perceraian menjadi solusi maka sebaiknya perceraian dilakukan sedini mungkin dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena akan membawa dampak trauma yang lebih parah bagi anak. (Humas KPAI, 2017)

Lebih lanjut, individu yang rendah dalam kepercayaan diri cenderung tidak bisa atau kesulitan dalam mempercayai orang lain (Tjosvold, Sun, & Wan, 2005). Individu yang memiliki kepercayaan diri akan dapat mengungkapkan kepercayaan dirinya secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih kompeten, dapat diandalkan dan objektif. Sebaliknya, individu yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung kesulitan dalam mengungkapkan diri, kurang bertanggung jawab, tertutup pada teman kelompoknya bahkan kepada orang tuanya dan sulit beradaptasi.

Argaswari (2018) menyebutkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas VIII Madrasah tsalawiyah (MTs) Negeri 20 Jakarta mengalami kenaikan sebesar 11% dalam pelajar matematika setelah guru menggunakan desain pembelajaran menggunakan sejarah. Diketahui bahwa kepercayaan diri siswa berada di tingkat yang rendah sebelum guru memberikan desain pembelajaran sejarah. Siswa tidak mau menjawab pertanyaan serta melamun pada menit ke-10 setelah guru membuka pelajaran. Siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri akan mengungkapkan

jawaban pertanyaan yang dibeikan oleh guru (Rahmawati, 2013). Karena merasa minder peserta didik cenderung diam dan tidak berani berargumen.

Pada fenomena di lapangan, rendahnya kepercayaan diri pada remaja *broken home* ini ditemukan di SMA N 1 Kembang khususnya pada siswa kelas XII. Hasil wawancara dengan guru BK Kelas XII di SMA N 1 Kembang menyatakan secara garis besar hal ini disebabkan oleh latar belakang ekonomi yang rendah serta tekanan secara psikologis. Guru BK menyarankan untuk menindaklanjuti masalah ini pada kelas XII karena kelas XII akan segera memasuki babak baru kehidupan setelah lulus, entah untuk bekerja ataupun melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu maka penelitian ini dilaksanakan pada kelas XII dengan harapan siswa akan lebih siap dalam menyongsong fase khidupan selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak yakin atas dirinya sendiri, minder untuk berargumen maupun dalam bergaul dengan teman sebayanya. Kebanyakan dari mereka pesimis, subjektif, kurang bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri maupun orang lain serta memiliki pemikiran yang irrasional dan imajinatif. Sehingga mereka merasa berbeda dan sulit menerima keadaan mereka dengan baik karena merasa tidak seperti anak-anak lain yang keluarganya utuh. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa *broken home* kelas XII maka pendekatan Realita di anggap sesuai untuk membantu permasalahan yang mereka alami.

Pendekatan realita menitikberatkan pandangan bahwa hakekat manusia pada dasarnya memiliki kuasa untuk menentukan dan memilih perilakunya sendiri, maka individu bertanggungjawab bukan hanya terhadap apa yang dia lakukan namun juga pada apa yang dia pikirkan. Pendekatan ini memiliki asumsi bahwa

realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan dalam kehidupan harus dilandasi oleh prinsip 3R, yaitu *right* (mempelajari apa yang benar), *responsibility* (bertingkah laku secara bertanggung jawab) dan *reality* (memahami serta menghadapi kenyataan).

Pernyataan yang telah diuraikan diatas memperkuat pandangan bahwa pendekatan realita ini cocok digunakan untuk membantu remaja korban *broken home* untuk dapat tetap percaya diri meskipun berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau tidak utuh dengan tujuan tetap dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara optimal serta dapat membantu individu tersebut menggapai *quality world* yang dia inginkan sehingga diharapkan dapat memiliki kepercayaan diri yang baik sesuai dengan realita yang terjadi. Sesuai dengan asumsi pendekatan realita menurut Glasser dalam Winkel (2007: 459), “bermental sehat adalah menunjukkan rasa tanggung jawab dalam semua perilaku, orang-kelompok tidak diperkenankan untuk bertindak sesuka hati, dia harus menunjukkan tingkah laku yang tepat dan menghindari tingkah laku yang salah (*right and wrong behavior*)”.

Untuk menyebutkan istilah perilaku bermasalah, pendekatan konseling realita menyebutnya dengan istilah identitas gagal yang disepadankan dengan kalimat yang dicetuskan oleh Glasser (dalam Latipun, 2004: 128), yaitu identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan. Seperti halnya fenomena dalam penelitian ini remaja keluarga *broken home* yang memiliki kepercayaan diri rendah,

remaja cenderung mengembangkan identitas kegagalan dan sulit menerima kenyataan yang dialaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “keefektifan konseling kelompok pendekatan realita untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara”

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan perkembangan layanan dalam bimbingan dan konseling khususnya mengenai keefektifan konseling kelompok pendekatan realita, serta rekomendasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan atau pengembangan ditinjau dari pendekatan dan teknik yang digunakan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan maka fokus permasalahan umum yang muncul dalam penelitian “Keefektifan Konseling kelompok pendekatan Realita untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara” adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Seberapa tinggi kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara sebelum dilakukan konseling kelompok pendekatan realita?
- 1.2.2 Seberapa tinggi kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara setelah dilakukan konseling kelompok pendekatan realita?

- 1.2.3 Bagaimana keefektifan konseling kelompok pendekatan realita dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok pendekatan realita pada siswa Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara. Dari tujuan utam tersebut maka dapat dijabarkan menjadi tiga tujuan penelitian meliputi:

- 1.3.1 Menganalisis gambaran kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara sebelum mendapatkan konseling kelompok pendekatan realita.
- 1.3.2 Menganalisis gambaran kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara setelah mendapatkan konseling kelompok pendekatan realita.
- 1.3.3 Menguji keefektifan penggunaan teknik konseling kelompok pendekatan realita dalam meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara.

### **1.4 Manfaat**

Melalui dilaksanakannya penelitian ini peneliti dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling . Serta dapat memberikan informasi ataupun acuan dalam penulisan maupun penelitian lanjutan mengenai kepercayaan diri dan pendekatan konseling realita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### 1.4.2.1 Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kinerja guru BK di sekolah dalam menghadapi siswa keluarga dengan problem *broken home* serta dalam menerapkan konseling kelompok pendekatan realita dalam mengatasi rendahnya kepercayaan diri siswa keluarga dengan problem *broken home*.

##### 1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan sumbangan ilmu untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini membahas mengenai efektivitas layanan konseling kelompok pendekatan realita terhadap kepercayaan diri remaja yang berasal dari keluarga dengan problem *broken home*. Oleh karena itu, dalam bab ini pembahasan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai landasan penelitian disajikan secara runtut dengan urutan : (1) penelitian terdahulu, (2) konsep kepercayaan diri, (3) konsep konseling realita, (4) upaya mengatasi rendahnya kepercayaan diri melalui konseling realita, (5) kerangka berpikir, (6) hipotesis.

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelum penelitian ini dilakukan dan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dengan adanya penelitian terdahulu diharapkan dapat memperkuat penelitian yang akan dilakukan mengenai konseling kelompok pendekatan realita. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

Penelitian Putri (2011) menyebutkan bahwa konseling perorangan dengan pendekatan realita efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri rendah pada kelayan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dan perkembangan pada setiap klien setelah diberikan konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Argaswari (2018) menyebutkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas VIII Madrasah tsalawiyah (MTs) Negeri 20 Jakarta

mengalami kenaikan sebesar 11% dalam pelajar matematika setelah guru menggunakan desain pembelajaran menggunakan sejarah. Diketahui bahwa kepercayaan diri siswa berada di tingkat yang rendah sebelum guru memberikan desain pembelajaran sejarah. Siswa mulai tidak berani menjawab pertanyaan yang guru berikan pada menit ke-10 setelah guru memberikan pertanyaan.

Dalam penelitian Astriyani (2018) terbukti bahwa kepercayaan diri dan tindakan guru memiliki hubungan atau korelasi yang kuat sekali terhadap prestasi belajar. Anak dengan latar belakang broken home cenderung kurang memiliki kepercayaan diri di kelas sehingga prestasi belajarnya rendah, begitu juga dengan tindakan guru. Siswa dengan latar belakang broken home membutuhkan tindakan khusus dari guru untuk memicu capaian prestasi belajarnya.

Penelitian Herianto (2019) menjelaskan bahwa konseling kelompok realita dengan pendekatan WDEP efektif dapat menurunkan kebiasaan menggunakan telepon pintar saat proses pembelajaran pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya. Namun keefektifan ini bervariasi pada masing-masing subjek variasi tersebut disebabkan karena perbedaan karakteristik pada individu.

Penelitian Brochard (2019) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran, karena tanpa adanya kepercayaan diri dari siswa maka siswa tidak dapat memahami, mempelajari dan mengingat. Apabila siswa tidak memahami materi pelajaran maka akan berpengaruh terhadap hasil prestasinya. Hal ini berarti kepercayaan diri siswa harus ditingkatkan agar siswa memiliki hasil prestasi yang baik.



Dari beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa kepercayaan diri merupakan aspek yang perlu ditingkatkan untuk dimiliki siswa sehingga meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah dengan memberikan *reinforcement*. Pemberian *reinforcement* dapat dilakukan dengan cara menerapkan konseling kelompok dengan pendekatan realita. Konseling kelompok pendekatan realita dipilih karena berdasarkan penelitian terdahulu telah diuji dapat dilakukan dalam lingkup sekolah, seperti meningkatkan manajemen perilaku belajar, meningkatkan percaya diri dan meningkatkan kemampuan kognitif yang mana hal ini dapat menjadi komponen kepercayaan diri siswa dalam belajar.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri menurut pendapat Pearce (dalam Rahayu : 2013) merupakan tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hakim ( dalam Rahayu : 2013 ) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup”. Sedangkan Angelis ( dalam Rahayu:2013) mengartikan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Selaras dengan pendapat Willis (dalam Ghufron & Risnawita :2012)

kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memerikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain . Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Bandura, 1977 dalam Siska, Dkk). Lauster (dalam Ghufron & Risnawita :2012) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepriadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, dan cukup toleran, serta bertanggung jawab .

Luxori (dalam Habiba, A dkk, 2017) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan self confidence seseorang. Surya (dalam Habiba, A dkk, 2017) menyatakan bahwa perkembangan kepercayaan diri ini sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dengan demikian untuk menjadi seseorang dengan kepercayaan diri yang kuat memerlukan proses dan suasana yang mendukung . Kepercayaan diri harus dimiliki oleh individu karena sangat dibutuhkan sebagai bekal mengatasi berbagai macam tantangan dan problematika kehidupan. Individu yang mempunyai kepercayaan diri akan jauh terlihat lebih tenang, tidak mudah takut atau minder, dan mampu melihat kan bahwa dirinya mampu serta percaya. Orang yang memiliki kepercayaan diri akan dapat bergaul secara fleksibel dan mampu mengambil langkah pasti dalam kehidupan. Tanpa adanya kepercayaan diri

akan menimbulkan berbagai masalah pada diri individu , dengan kepercayaan diri individu akan mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang harus ada pada diri individu karena merupakan penunjang untuk mengembangkan diri secara dinamis dan optimal. Karena individu yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi akan menjadi pribadi yang bisa dan mau belajar, serta akan berperilaku positif baik pada dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Menurut Rahayu, (2013) menyebutkan bahwa rasa kepercayaan diri akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter , mental dan karakter yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak masa dewasa sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan menurut Rahayu, (2013:64), antara lain :

- a. Tingkah laku, merupakan kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang paling sederhana.
- b. Emosi, merupakan kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai seluruh emosi.
- c. Spiritual (agama), merupakan keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan positif.

Menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawati, 2012) orang yang memiliki kepercayaan diri positif aspek-aspeknya disebutkan seagai berikut :

- a. Keyakinan kemampuan diri, sikap positif seseorang tentang dirinya. Mampu sungguh-sungguh akan apa yang ia lakukan.

- b. Optimis, selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- c. Objektif, memandang sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab, kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.
- e. Rasional dan realistis, analisis terhadap suatu masalah dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima akal sehat.

Sedangkan menurut Mardatillah (dalam Syam, 2017) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
- g. Berpikir positif dan maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, berikut faktor-faktor tersebut :

- a. Konsep diri, menurut Anthony, (1992) terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok dan hasil interaksinya menghasilkan konsep diri.
- b. Harga diri, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri.
- c. Pengalaman, pengalaman menjadi faktor munculnya rasa percaya diri
- d. Pendidikan, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

Secara rinci menurut Rahayu, (2013:67), menyebutkan ciri-ciri kepercayaan diri batin yang sehat adalah :

- a. Citra diri, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai dirinya sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan. Dengan unsur kepercayaan diri batin ini, maka individu akan bangga dengan sifat baik mereka dan memusatkan diri untuk memanfaatkan sebaik mungkin.
- b. Pemahaman diri, yaitu memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan mereka, mengenal kelemahan, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri, dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.
- c. Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mereka memiliki pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mereka tahu hasil apa yang dapat diharapkan.

- d. Berpikir positif, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena mereka biasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dengan hasil yang bagus.

Kepercayaan diri lahir mrmungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa ia yakin akan dirinya. Empat ciri bidang kepercayaan diri lahir menurut rahayu adalah :

- a. Komunikasi, yaitu individu yang memiliki kepercayaan diri lahirdapat melakukan komunikasi dengan setiap individu dari segala usia.
- b. Ketegasan, yaitu individu yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan kebutuhan diri mereka secara langsung dan terus terang.
- c. Penampilan diri, yaitu individu akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu menyenangkan orang lain.
- d. Pengendalian perasaan, yaitu akan berani menghadapi tantangan dan risiko karena mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawati dan frustrasi.

Kesimpulan yang dapat diambil secara jelas dari beberapa pendapat ahli di atas adalah bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan yakin terhadap kemampuan dirinya (optimis), berani mengambil tindakan dan keputusan untuk melanjutkan hidupnya, menyukai pengalaman dan tantangan baru, serta dapat bertanggung jawab dalam segala hal dan selalu merasa gembira.

Dalam ilmu perkembangan psikologi remaja, secara singkat dapat mendeskripsikan pandangan pemrosesan informasi terjadi terhadap kepercayaan

diri remaja, pemrosesan informasi pada remaja meliputi bagaimana remaja itu menemukan kembali informasi positif untuk dipikirkan dan digunakan dalam memecahkan masalah (Santrock, 2007).

Masa krisis pada remaja diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan yang mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar untuk diraih sehingga ia merasa frustrasi. Remaja akan lebih mudah menjadi frustrasi, bingung dan masalah bertambah bila lingkungan yang seharusnya membantu masalahnya justru membebani dengan masalah-masalah baru. Masalah keluarga *broken home* bukan hanya menjadi masalah baru saja, tetapi justru merupakan masalah utama dari akar-akar kehidupan seorang remaja. Pada dasarnya anak menginginkan keluarga yang lengkap satu ayah dan satu ibu, saat keluarga terjadi pertengkaran anak merasa tertekan, terabaikan, sedih dan kecewa tentu tidak bisa dihindari. Kepercayaan diri bisa tumbuh dengan baik bila seseorang berada ditengah-tengah keluargayang harmonis.

Kepercayaan diri mencapai titik terendah selama rentang kehidupan masa remaja. Masa ini membutuhkan perhatian yang lebih dari pihak keluarga dalam menghadapi perubahan-perubahan yang harus diterimanya. Apabila remaja memiliki pendapat buruk tentang dirinya, maka ia akan belajar untuk menolak dirinya. Jika remaja merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan oleh orang tua maka lambat laun mereka akan menumbuhkan konsep diri yang negatif sehingga kepercayaan dirinya juga akan terancam. Kepercayaan diri merupakan salah satu ciri sehatnya mental seseorang. Manusia yang memiliki mental yang sehat akan merespon berbagai peristiwa hidup yang menyenangkan maupun menyedihkan

dengan bijaksana. Mental yang sehat dicapai bila individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan masyarakat serta lingkungan di mana individu itu hidup bisa menyesuaikan diri dengan diri sendiri, manusia harus lebih dulu mengenal diri sendiri dan menerima dirinya sebagaimana adanya, lalu bertindak sesuai dengan kelebihan dan kekurangan.

Dengan kata lain kepercayaan diri dapat diartikan sebagai salah satu sikap positif yang harus dimiliki oleh seorang individu untuk berusaha menghadapi keadaan yang dialaminya serta keyakinan untuk melakukan sesuatu agar mampu mencapai tujuan hidup serta mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri . Dengan aspek-aspeknya: (1) keyakinan kemampuan diri; (2) optimis; (3) objektif; (4) bertanggung jawab; serta (5) rasional dan realistis.

### **2.2.2 Broken home**

Keluarga ialah sebuah komunitas dalam “satu atap” merupakan tempat kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap dan terjalin interaksi antara anggota keluarga. Keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari hasil perhubungan antara laki-laki dan wanita yang mana dapat menciptakan dan membesarkan anak-anak (Syaiful Bahri dalam Wardhani O.W 2016). Menurut kamus besar psikologi dalam (Chaplin, 2006: 71), *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Sejalan dengan pendapat Wiliam J. Goode (2007:184-185) mendefinisikan *broken home* sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial jika satu beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka . Sedangkan menurut Chaplin, (2004) broken digambarkan sebagai keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari



orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian, atau meninggalkan keluarga. Pada keluarga yang *broken home* anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Astuti & Anganthi (dalam Hafiza, S & Mawarpury, M 2018) Kondisi ini akan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak dan dapat memengaruhi proses pembentukan karakter dan kepribadiannya. Menurut Amato dan Sobolewski (dalam Hafiza, S & Mawarpury, M 2018) remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup .

Memahami kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek menurut Sofyan S. Wilis, (2011: 66) yaitu :

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.

*Broken home* merupakan puncak tertinggi dari buruknya sebuah pernikahan, apabila suami istri tidak bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dan penyelesaian dengan cara berpisah ada juga yang diam-diam pergi meninggalkan keluarga. Dari gambaran keluarga diatas maka akan tumbuh anak-anak yang mengalami krisis kepribadian sehingga perilakunya sering tidak sesuai atau menyimpang. Dan cenderung mengalami krisis kepercayaan diri.

Dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh (Wulandari dan Fauziah 2019) menjelaskan bahwa menjadi anak yang berasal dari keluarga yang krisis atau *broken home* tidak selalu terkesan buruk. Tidak menutup kemungkinan latar belakang keluarga *broken home* tersebut dapat dipandang dari sisi yang lebih positif. Ada hikmah yang dapat diambil sebagai motivasi bagi korban *broken home* untuk berkembang menjadi individu yang lebih positif dari berbagai hal. Salah satunya adalah adanya sikap mandiri yang tercipta karena tuntutan beradaptasi dengan keadaan hidup yang harus tetap dijalani tanpa adanya perhatian dari orangtua . Lalu sikap kedewasaan yang akan muncul pada diri korban keluarga *broken home* karena terbiasa menghadapi masalah sendiri dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri

William J. Goode ( dalam Munandar Soelaeman: 2006: 119-120) mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu:

a. Ketidaksahan

Merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan kerenanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.

b. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan.

Terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.

c. Keluarga selaput kosong

Anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

d. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan

Keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.

e. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan.

Masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

Dadang Hawari (dalam Syamsu Yusuf: 2006: 44) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*broken home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kematian salah satu atau kedua orang tua.

b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai.

c. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik

d. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik.

e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan.

f. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya keadaan krisis keluarga (*broken home*) menurut pendapat Wilis (2009:14) adalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya atau putus komunikasi di antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Kesibukan dijadikan sebagai penyebabnya ketika tidak ada waktu untuk berdiskusi dengan anggota keluarga yang lain terutama anak. Hal ini akan membuat anak tumbuh menjadi remaja yang kurang terurus secara psikologi.
- b. Sikap egosentrisme, sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Egosentrisme orangtua akan berdampak pada anak.
- c. Masalah ekonomi, dalam permasalahan ekonomi ada dua jenis penyebab krisis keluarga, yaitu: (1) Kemiskinan, apabila kehidupan emosional suami isteri tidak dewasa, maka akan timbul pertengkaran. (2) Gaya hidup, Tidak semua suami atau isteri yang menyukai kehidupan yang *glamour*, disinilah awal pertentangan suami isteri, yaitu soal gaya hidup. Jika isteri yang mengikuti gaya dunia, sedangkan suami ingin biasa saja, maka pertengkaran dan krisis akan terjadi. Mungkin suami berselingkuh sebagai balas dendam terhadap isterinya yang sulit diatur.
- d. Masalah kesibukan, adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi harta dan uang. Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, keluarga yang mengejar kebahagiaan materi merupakan hal yang wajar, akan tetapi apabila tidak mampu, jangan stress, jangan bertengkar, dan jangan bercerai.

- e. Masalah pendidikan, pendidikan yang agak lumayan pada suami isteri maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami isteri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami lika-liku keluarga. Akibatnya terjadi pertengkaran dan mungkin terjadi perceraian.
- f. Masalah perselingkuhan, beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan: Pertama, hubungan suami isteri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih. Hal ini berhubungan dengan ketidakpuasan seks, isteri kurang berdandan kecuali ada undangan atau pesta, cemburu baik secara pribadi maupun hasutan pihak ketiga; Kedua, tekanan pihak ketiga seperti mertua dan lain-lain (anggota keluarga lain) dalam hal ekonomi; dan ketiga, adanya kesibukkan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga.
- g. Jauh dari agama, keluarga yang jauh dari agama dan mengutamakan materi dan dunia semata akan menimbulkan kehancuran keluarga. Dari keluarga tersebut akan lahir anak-anak yang tidak taat pada Tuhan dan kedua orang tuanya.

Pengaruh keadaan keluarga *broken home* terhadap perkembangan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Relatif anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home*, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak-anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia . Kondisi rumah tangga yang *broken* sering anak-anak

mengalami depresi mental (tekanan mental), sehingga tidak jarang anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang demikian biasanya akan berperilaku sosialnya jelek. Anak *broken home* adalah anak yang di dalam keluarganya tidak harmonis bahkan ada yang bapak ibunya melakukan perceraian. Biasanya anak mengalami masalah seperti keberfungsian kognitif dan perubahan perilaku cenderung membenarkan terhadap kekerasan, sulitnya berinteraksi dan lain-lainnya

*Broken home* bisa berdampak pada perceraian, dimana menurut Willis dampak terhadap anak bila pasangan suami istri yang bercerai akan berpengaruh terhadap aspek psikologisnya. Apabila anak tersebut masih kecil maka tidak baik terhadap perkembangan jiwa si anak, misalnya dalam bergaul. Dagun, (2002) menyebutkan bahwa ketika anak menginjak usia remaja maka anak sudah mulai memahami seluk beluk perceraian, mereka memahami apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, sosial ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Hetherington mengungkapkan jika perceraian dalam keluarga itu saat anak itu menginjak usia remajamereka akan mencari ketenangan entah di tetangga, sahabat, atau teman sekolah.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dengan kata lain *broken home* merupakan kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu dan tidak melakukan peran-peran sosial mereka dengan baik yang pada orangtua dapat menimbulkan perceraian. Dengan aspek-aspeknya yaitu: (1) perceraian/perpisahan; (2) kematian salah satu orang tua; (3) Kegagalan peran penting yang tiak diinginkan; serta (4) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan (tidak harmonis).

### **2.2.3 Konseling Kelompok Pendekatan Realita**

Dalam layanan bimbingan konseling pemberian layanan dalam setting kelompok dapat dilakukan konselor dengan berbagai cara. Salah satunya adalah layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan realita yang merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bidang bimbingan dan konseling, layanan ini memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui pemanfaatan dinamika kelompok. (Gladding dalam Wibowo ,2005) menjelaskan bahwa dinamika kelompok adalah kekuatan dalam kelompok yang mungkin menguntungkan atau merugikan.

Menurut Darminto (2007:156), Konseling kelompok realita merupakan salah satu bentuk konseling yang bertujuan membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik.

Pilihan yang baik tersebut merupakan suatu pilihan yang bijaksana yang dipersepsi sebagai pilihan yang memenuhi kriteria berikut : (a) dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar; (b) bertanggung jawab; (c) realistik; (d) memungkinkan untuk dapat menjalin hubungan yang saling memuaskan dengan orang lain; (e) memungkinkan untuk mengembangkan identitas berhasil dan; (f) memungkinkan untuk memiliki keterampilan yang konsisten untuk membentuk tindakan yang sehat yang meningkatkan perilaku totalnya.

Konseling kelompok realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konselor berfungsi sebagai guru dan model serta

mengonfrontasikan konseli dengan cara-cara yang bisa membantu konseli menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain (Corey, 2010:263).

Menurut Komalasari, dkk. (2011:235) ciri yang sangat khas dari konseling kelompok realita adalah tidak terpaku pada kejadian-kejadian di masa lalu, tetapi lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitas. Selain itu juga lebih menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Konseling realita dalam setting kelompok Glasser & Breggin (dalam Mulawarman, dkk 2020) menjelaskan bahwa fokus utama layanan konseling kelompok pendekatan realita ini adalah untuk membantu klien mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, menemukan cara yang baik untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mengubah cara berperilaku yang tidak pantas atau merusak. Wubbolding (dalam Mulawarman, dkk 2020) menekankan bahwa ada dua komponen utama yang terlibat dalam penggunaan konseling realita dalam setting kelompok, yakni : menyiapkan lingkungan dan menerapkan prosedur yang tepat menggunakan kerangka kerja WDEP. Menyiapkan lingkungan yang dimaksud adalah dapat membangun suasana agar proses konseling dalam kelompok dapat berjalan sebagaimana mestinya. Glasser (dalam Mulawarman, dkk 2020) menjelaskan proses dasar konseling realita sebagai berikut :

1. Berteman atau menjalin hubungan yang berarti, konseling realita berusaha untuk menjalin hubungan dengan masing-masing anggota kelompok.



2. Tidak ada alasan, kadang-kadang anggota kelompok tidak akan berhasil dalam rencana mereka. Dalam hal ini konselor dan anggota kelompok hanya mengakui bahwa orang tersebut gagal, masalah tidak dibesarkan dan alasan tidak dibahas.
3. Tidak ada hukuman, konseling realita menekankan bahwa orang yang tidak mengikuti rencana harus menerima konsekuensi yang mengikuti.

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita adalah suatu metode konseling yang lebih memfokuskan pada perilaku saat ini dan menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggung jawab untuk membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain.

#### 2.2.3.1 Peran dan Fungsi Pemimpin Kelompok

Dalam layanan konseling kelompok peran pemimpin kelompok amatlah penting dan menentukan. Konseling ini sendiri dalam konseling kelompok pendekatan realita hadir sebagai sosok yang aktif, hangat dan mengajak individu dalam anggota kelompok untuk saling merangkul dan memeluk realita yang terjadi disekitar dengan penuh kepedulian. Glasser (dalam Mulawarman, dkk 2020) menyebutkan adanya empat kriteria agar menjadi konseling yang efektif, yakni :

1. Mereka harus memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.
2. Mereka harus kuat secara mental dan menolak perilaku-perilaku tidak produktif.
3. Menerima kondisi klien apa adanya.

4. Harus memiliki sikap supportif terhadap anggota kelompok. Secara menyeluruh konselor harus matang secara mental dan emosional serta nyaman dengan diri sendiri sebelum menangani klien.

#### 2.2.3.2 Tujuan dan Manfaat Kelompok Realita

Untuk tujuan mendasar dari kegiatan konseling kelompok realita adalah membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik. Pilihan yang baik tersebut merupakan suatu pilihan yang bijaksana yang dipersepsi sebagai pilihan yang memenuhi kriteria berikut antara lain: Dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar; Bertanggung jawab; Realistik; Memungkinkan untuk dapat menjalin hubungan yang saling memuaskan dengan orang lain; Memungkinkan untuk mengembangkan identitas berhasil; dan Memungkinkan untuk memiliki keterampilan yang konsisten untuk membentuk tindakan yang sehat yang meningkatkan perilaku totalnya (Darminto, 2003:158).

Sedangkan menurut Komalasari, dkk. (2011:252) Konseling Kelompok Realita bertujuan untuk membantu konseli mencapai identitas berhasil. Konseli yang mengetahui identitasnya, akan mengetahui langkah-langkah apa yang akan ia lakukan di masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Bersama-sama konselor, konseli dihadapkan kembali pada kenyataan hidup, sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realitas.

Dalam menerapkan prosedur konseling realitas, Wubbolding (dalam Corey:2005) mengembangkan sistem WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = wants and needs (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = direction

and doing (arah dan tindakan), E = self evaluation (evaluasi diri), dan P = planning (rencana dan tindakan). Di samping itu perlu diingat bahwa dalam konseling realita harus terlebih dahulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (involvement). Berikut penjelasannya :

a. Eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi (*wants and needs*)

Dalam tahap eksplorasi keinginan, kebutuhan dan persepsi, konseli didorong untuk mengenali, mengungkapkan dan mendefinisikan semua kebutuhan konseli beserta persepsi konseli terhadap kebutuhannya.

b. Eksplorasi arah dan tindakan (*doing and direction*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan konseli guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh konseli dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan konseli bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang akan dilakukan klien.

c. Evaluasi diri (*self-evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan klien dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya yaitu keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Konselor dapat mendorong klien untuk membuat penilaian terhadap tindakannya dengan jalan mengajukan pertanyaan kepada klien tentang apa yang mereka inginkan, persepsi mereka dan total perilaku mereka.

d. Rencana dan tindakan (*planning*)

Pada tahap ini, konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Perencanaan yang baik harus memenuhi prinsip SAMIC3, yaitu sederhana (*simple*), dapat dicapai (*attainable*), dapat diukur (*measurable*), segera dilakukan (*immediate*), keterlibatan klien (*involved*), dikontrol oleh pembuat perencanaan atau klien (*controlled by planner*), komitmen (*committed*), secara terus menerus dilakukan (*continuously done*).

Dengan demikian, konseling realita membantu individu atau klien untuk dapat menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupannya serta mampu mempertanggung jawabkan pilihannya tersebut dalam masa sekarang maupun pada masa yang akan datang dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam penelitian ini, tujuan konseling realita adalah untuk membentuk pribadi yang mampu menerima dirinya, menyesuaikan diri terhadap lingkungan, percaya diri, mampu berpikir positif dan mampu menerima masukan baik itu berupa saran ataupun kritik dari orang lain sehingga memiliki kapasitas untuk menghadapi segala tantangan permasalahan hidup.

#### 2.2.3.3 Prosedur Konseling kelompok Pendekatan Realita

Secara konseptual prosedur konseling kelompok pendekatan realita telah dikemukakan oleh Wubbolding (dalam Mulawarman, dkk 2020) yang tercantum dalam akronim WDEP. Adapun tahapan khusus WDEP dari konseling realita terapkan pada tahap kegiatan dalam konseling kelompok. Mulawarman dkk (2020) menjelaskan tahapan tersebut sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Pelaksanaan Konseling Kelompok Pendekatan Realita**

Tahapan Konseling	Spesifikasi Sesi Konseling	Kegiatan Konseling Kelompok
Tahap Pendahuluan	Perkenalan dan membangun hubungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konselor mengidentifikasi identitas anggota kelompok</li> <li>• Penjelasan aturan pelaksanaan konseling kelompok</li> <li>• Penjelasan tujuan diadakannya konseling kelompok</li> </ul>
Tahap peralihan	Eksplorasi masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menstimulasi anggota untuk dapat terbuka terhadap permasalahannya</li> <li>• Mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan permasalahan yang sedang dialami</li> </ul>
Tahap kegiatan	Melaksanakan kerangka kerja W ( <i>Wants</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi apa keinginan dari setiap anggota dan cara mereka memenuhinya di kehidupan nyata</li> <li>• Mengidentifikasi konflik antara basic need dan real world</li> </ul>
	Melaksanakan kerangka kerja D ( <i>Doing-Direction</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi total behavior anggota yang sukses dan yang gagal dan menjelaskan hubungan antara total behavior dengan masalah mereka</li> <li>• Menstimulasi untuk mengontrol dan menangani masalah mereka</li> </ul>
	Melaksanakan kerangka kerja E ( <i>Evaluation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi perilaku baru</li> <li>• Mengevaluasi strategi untuk mencapai perilaku tersebut</li> </ul>
	Melaksanakan kerangka kerja P ( <i>Planning</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat rencana untuk mencapai perilaku baru yang diinginkan</li> <li>• Mengevaluasi rancangan setiap anggota bersama kelompok</li> </ul>
Tahap pengakhiran	Terminasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan diskusi capaian perilaku</li> <li>• Memberi penguatan pada anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada perilaku barunya</li> <li>• Mengakhiri sesi konseling kelompok</li> </ul>
	Follow Up	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Monev hasil dari layanan</li> </ul>

### 2.3 Kerangka Berpikir

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan-kebutuhan anak secara umum yang harus dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan, kenyamanan dan makanan. Keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif dan mendukung di

dalamnya sehingga anak dapat menjalani tahap tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orang tua atau pengasuh melalui peragaan atau pengajaran langsung. Jika hal-hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik maka akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan selanjutnya.

Memahami tentang kasus keluarga pecah atau *broken home*, relatif anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *broken home*, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak-anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia. Anak *broken home* adalah anak yang di dalam keluarganya tidak harmonis bahkan ada yang bapak ibunya melakukan perceraian. Biasanya anak mengalami masalah seperti keberfungsian kognitif dan perubahan perilaku cenderung membenarkan terhadap kekerasan, sulitnya berinteraksi dan lain-lainnya. Jika hal ini terjadi maka tentunya akan mempengaruhi anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Apalagi ketika anak memasuki masa remaja.

Masa remaja dipandang sebagai masa ambang dewasa. Pada masa ini banyak dijumpai perubahan yang terjadi pada diri seorang remaja. Hal itu disebabkan mereka melakukan proses pencarian jati diri, mencoba akan berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah mereka jumpai di kehidupan sebelumnya. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “*storm & Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial orang dewasa (Lusin Pikunas dalam Dahlan, 2009).

Oleh karena itu kepercayaan diri sangat diperlukan untuk membantu mereka mampu menjalani tugas perkembangannya serta mampu berkembang secara optimal terutama untuk mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Karena, agar anak dan remaja mengalami perkembangan yang baik maka harus berkembang dengan prinsip-prinsip perkembangan yang sebaiknya memperhatikan lingkungan keluarganya yang harmonis. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang harus ada pada diri individu karena merupakan penunjang untuk mengembangkan diri secara dinamis dan optimal. Karena individu yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi akan menjadi pribadi yang bisa dan mau belajar, serta akan berperilaku positif baik pada dirinya sendiri maupun dengan orang lain

Berdasarkan data yang dihimpun Republika dari KPAI sepanjang periode 2011-2016, tercatat 4.294 pengaduan kasus anak korban *broken home*. Sedangkan, Deputi Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PP-PA) Pribudiarta nur sitepu menyarankan orangtua yang bercerai tetap menjaga relasi yang baik dengan anak. Hal ini dilakukan mengingat ada potensi kekerasan dan dampak psikologis akibat perceraian terhadap anak. Menurut Prabudiarta, anak-anak korban perceraian akan mengalami dampak psikologis seperti trauma atau kondisi mental yang tidak stabil. Selain itu mereka juga rawan menerima bentuk-bentuk kekerasan akibat ego dari orangtua yang sudah bercerai. ([www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)).

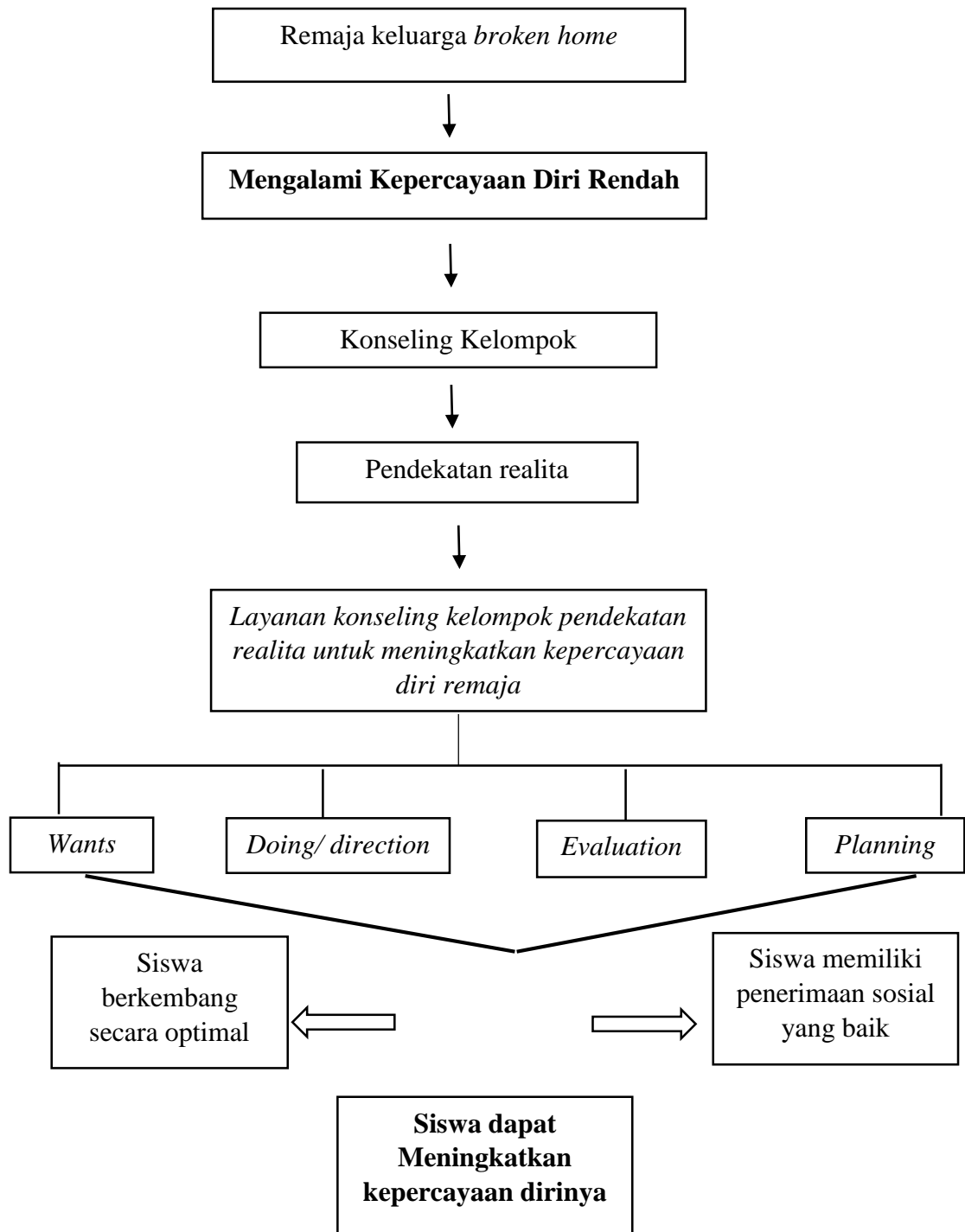
Remaja yang mengalami ketidakpercayaan diri akibat dari keadaan keluarga yang *broken home* harus mendapat perhatian khusus bagi semua pihak yang terkait baik sekolah, lingkungan dan orang tua siswa. Pada lingkungan sekolah

perlu adanya penyelesaian oleh guru BK terhadap kondisi rendahnya kepercayaan diri siswa dengan problem *broken home* karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa kepercayaan diri termasuk salah satu faktor penting penunjang kehidupan. Untuk itu perlu dilakukan perlakuan kepada siswa yang rendah kepercayaan diri akibat keluarga *broken home* dengan memberikan layanan konseling kelompok pendekatan realita. Sasaran utama pendekatan realita yaitu berfokus pada masa kini dan berusaha membuat klien paham kalau pada esensinya semua tindakan adalah pilihan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan lebih mendorong konseli untuk menghadapi realitanya dengan menekankan pada perubahan tingkah laku yang lebih bertanggungjawab dengan merencanakan dan melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Penelitian ini ditunjukkan untuk siswa SMA kelas XII yang berdasarkan saran dari konselor sekolah kelas XII akan segera menghadapi fase kehidupan baru setelah lulus SMA, juga berdasarkan observasi siswa yang mengalami *broken home* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah. Siswa tersebut diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita.. Dengan menggunakan pendekatan realita diharapkan mampu mendorong siswa untuk tidak terpaku pada hal-hal masa lalu yang dialaminya namun lebih terfokus pada masa kini dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Jika siswa mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalannya tentunya hal ini akan dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya dan bangkit dari keterpurukan masalah. Berdasarkan uraian di atas maka konseling kelompok pendekatan realita diharapkan memberikan



pengaruh sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri remaja *broken home* di SMA.



Gambar 2.1

Bagan kerangka berpikir

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2009:96) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “konselng kelompok pendekatan realita efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja keluarga *broken home*”.

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Pada bab terakhir ini akan diuraikan tentang simpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian efektivitas konseling kelompok pendekatan realita untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang tahun ajaran 2019/2020.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang efektivitas konseling kelompok pendekatan realita untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepercayaan diri pada remaja dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang-Jepara sebelum mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan realita termasuk dalam kategori rendah. Dimana siswa pasif saat kegiatan diskusi dan tidak yakin atas dirinya ketika ditunjuk menjawab pertanyaan dari guru saat kegiatan belajar mengajar.
2. Kepercayaan diri pada siswa dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang-Jepara sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan realita termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yakin atas kemampuan dirinya saat menjawab pertanyaan dari guru serta bertanggung jawab dalam diskusi kelompok.

3. Konseling kelompok pendekatan realita terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang-Jepara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbandingan kategori tingkat kepercayaan diri siswa dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang- Jepara antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok pendekatan realita. Sebelum diberi perlakuan berupa konseling kelompok pendekatan realita, tingkat kepercayaan diri siswa dengan problem *broken home* Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara termasuk dalam kategori sedang, hal ini diketahui saat siswa pasif saat kegiatan diskusi dan tidak yakin atas dirinya ketika ditunjuk menjawab pertanyaan dari guru saat kegiatan belajar mengajar, kemudian setelah mendapatkan perlakuan, tingkat kepercayaan diri siswa dengan problem *broken home* berubah menjadi kategori kepercayaan diri tinggi dibuktikan dengan siswa yakin atas kemampuan dirinya saat menjawab pertanyaan dari guru serta bertanggung jawab dalam diskusi kelompok.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Kelas XII di SMA N 1 Kembang Kabupaten Jepara dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan layanan tertentu agar guru BK lebih mengenal peserta didik dan dapat melakukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi guru bimbingan dan konseling (Konselor Sekolah), diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memberikan konseling kelompok pendekatan realita secara intensif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan problem *broken home* yang masih rendah. Dalam mengaplikasikan konseling kelompok pendekatan realita suatu hal yang terbaik bagi siswa untuk mencapai *quality world* adalah ketika guru BK atau konselor di sekolah bekerja sama dengan keluarga memperkuat dukungan dalam kehidupan siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, apabila tertarik untuk melakukan pengembangan penelitian yang serupa perlu mempelajari keterbatasan dalam penelitian ini. Perbaikan yang diharapkan adalah penggunaan kelompok kontrol sehingga dapat diketahui mengenai perbandingan dua kondisi yang tidak diberikan perlakuan konseling kelompok pendekatan realita dengan yang diberikan perlakuan, sehingga kekonsistenan perubahan perilaku dapat terungkap lebih mendalam dan sampel yang lebih berbeda dilihat dari tempat penelitian sekolah, mata pelajaran, latar belakang kebudayaan dan lain sebagainya karena penelitian tidak dapat digeneralisasikan. Serta dapat melakukan bimbingan kelompok untuk meningkatkan adaptif siswa dalam menindaklanjuti penelitian mengenai variabel baru yang ditemukan peneliti namun tidak diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina. (2010). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 23-30. <https://dev.jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/10046/7554>
- Argaswari, D. P. A. D. (2018). Integrasi Sejarah Matematika untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Indonesian Journal of Mathematics Education*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.31002/ijome.v1i1.950>
- Anthony, R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri (Terjemahan Rita Wahyudi)*. Bina Rupa Aksara.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Bambang Samsul.(2015). *Dinamika Kelompok*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astriyani. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Tindakan Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Dengan Latar Belakang Broken Home Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(6), 806-809. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken home Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1(1), 30-50.
- Bariyyah, K dkk. (2018). Konseling Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. *Universitas Kanjuruhan Malang*. 7(1), 1-8.
- Brochard, L. (2019). *June 1* (pp. 1–3). pp. 1–3
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Rafika Aditama.
- Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta.
- Dahlan, M. D. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, N N dan Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Hisbah* 13 (1)
- Fitry, E N & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(2), 19-24. *Dipublikasikan oleh : Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET), diakses pada <http://jurnal.iicet.org>*.

- Gazda, G. M. (1984). *Group Counseling A Developmental Approach*. Allyn and Bacon.
- Ghufron, M., & Risnawati, R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar.
- Glasser, W. (1985). *Take effective control of your life*. Harper & Row.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara.
- Habiba, A, Wibowo, M. E & Jafar, M. (2017). Model Konseling Kelompok Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Self Confidence Siswa SMP Negeri 5 Cepu. *Universitas Negeri Semarang* 6(1), 1-6.
- Hafiza, S & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5(1), 59-66.
- Herianto, Endah Puspaningrum. (2019). Penerapan konseling kelompok realita untuk menurunkan kebiasaan menggunakan telepon pintar saat proses pembelajaran. *Journal pendidikan ilmiah*, 2(3), 40-48.
- Irani, Luthfia Cahya. (2018). Kepercayaan Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(5), 685-692. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Kasih, A. Besse Suci Rezki. (2017). *Perceraian Dan Implikasi Terhadap Psikologi Anak Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng*. Makkasar
- Ketut, S. D. (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- KPAI. (2016). *Data KPAI*. Diakses pada 4 Januari 2019 dari [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id)
- Kurnanto, E. (2013). *Konseling Kelompok*. Alfabeta.
- Latipun. (2004). *Psikologi Konseling*. UMM Press.
- Lubis, Z & Hasibuan, S. (2017). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioristik Teknik Symbolic Models Terhadap Penyesuaian Diri Dengan Teman Sebaya Mahasiswa Bk Non Reguler 2016 Fip Unimed T.A 2016/2017. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni*, 372-385.
- Mahfudli, S. (1995). *Menuju Rumah Tangga Harmonis*. TB. Bahagia.
- Mulawarman, Ariffudin, I & Rahmawati, A.I.N. (2020). *Konseling Kelompok Pendekatan Realita Pilihan dan Tanggung Jawab*. Kencana.
- Musick, D. (1995). *Stock Image An Introduction to the Sociology of Juvenile*

- Delinquency (SUNY Series in Oral and Public History)*. State University of New York.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Salemba Empat.
- Putri, Novia Pratama. (2011). Upaya Mengatasi Kepercayaan Diri Rendah Kelayan Melalui Konseling Perorangan dengan Pendekatan Realita. Skripsi.
- Rahayu, A. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. INDEKS.
- Rachmawaty, F. 2015. Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Simptom Stres Pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 10(2), 129-144.
- Rahmawati, F. U. (2017). *Penerimaan Diri Pada Remaja dengan Orang Tua Poligami*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Rahmawati, K. R. (2013). *Token Economy untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Attention Deficit Disorder*. 1(1), 36–40
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Erlangga.
- Sanyata, Sigit. (2010). Teknik Dan Strategi Konseling Kelompok. *Jurnal Paradigma*, 9(5),105-120
- Soelaeman, M. M. (2006). *Ilmu sosial dasar : teori dan konsep ilmu sosial*. Refika Aditama.
- Siska, Dkk. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Universitas Gajah Mada*. NO. 2, 67 – 71
- Susanti, R. (2015). Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi*. 11(2). 88-93.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syam, A. & Amri (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Universitas Muhammadiyah Parepare*. 5(1), 87-102.
- Tjosvold, D., Sun, H. F., & Wan, P. (2005). Effect of Openness, Problem Solving, and Blaming on Learning: An Experiment in China. *Journal of social Psychology*, 629-644. <https://doi.org.10.3200/SOCP.145.6>.
- Wardhani, O.W. (2016). *Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta* . Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi.
- Wibowo, M. E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Unnes Press.
- Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.



- Wilis, S. S. (2012). *Remaja dan Permasalahannya*. CV Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi.
- Wulandari, D & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Universitas Diponegoro* 8(1), 1-9.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja Rosdakarya Offset.
- Yusra, T. (2018). Konseling realitas: meningkatkan sikap toleran siswa terhadap keragaman budaya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)* 2 (1), 32 – 37.
- Zahro, F. M. (2015). *Studi kasus penerimaan diri remaja yang memiliki keluarga tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Skripsi.